

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis semiotika model Roland Barthes, yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya mengenai representasi budaya patriarki kelompok Taliban, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelompok Taliban diperlihatkan sebagai kelompok yang berusaha melemahkan dan menguasai kaum perempuan melalui kekerasan yang dilakukannya, identitas kelompok Taliban merupakan sosok laki-laki yang mencerminkan ideologi patriarki, dan kelompok Taliban sebagai kelompok yang masih mengkonstruksikan nilai-nilai patriarki. Dari hal tersebut, memperlihatkan bahwa film ini secara tidak langsung menunjukkan sisi buruk atau negatif kelompok Taliban sebagai kelompok Islam karena mengusung nilai-nilai patriarki. Kelompok Taliban menjadi kelompok yang buruk karena nilai-nilai patriarki yang ditunjukkan merupakan momok dalam kajian gender, sistem patriarki dianggap melanggengkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan (Wandi, 2015). Beberapa penemuan mengenai representasi budaya patriarki yang terlihat dalam film *He Named Me Malala* adalah sebagai berikut :

1. Film *He Named Me Malala* menampilkan kelompok Taliban yang menggunakan kekerasan untuk memperlemah dan menguasai kaum perempuan. Film ini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk propaganda untuk memperburuk citra dunia Timur dan dunia Islam dengan menampilkan kelompok Taliban yang masih melangsungkan praktik patriarki. Hal ini terlihat dari penggambaran kelompok Taliban sebagai tokoh antagonis di dalam film. Kelompok Taliban adalah sosok antagonis yang melarang perempuan bersekolah, memutus akses informasi dan menutup akses ilmu serta pendidikan bagi perempuan. Melalui kekerasan yang ditampilkan dalam film, menjadikan kelompok Taliban sebagai sosok penentang arus cerita yang tidak mendukung kemajuan dan kemandirian kaum perempuan, serta kesetaraan hak di antara perempuan dan laki-laki.
2. Identitas kelompok Taliban diperlihatkan sebagai kelompok Islam yang buruk. Dapat dilihat melalui penggambaran identitas Taliban yang terdapat dalam film diidentikkan dengan sosok seorang atau sekelompok laki-laki sebagai pemilik kekuasaan, sebagai laki-laki yang identik dengan kekerasan dan menempatkan ruang publik sebagai milik laki-laki. Identitas kelompok Taliban yang diperlihatkan dalam film *He Named Me Malala* berkaitan erat dengan kaum laki-laki. Kelompok Taliban dalam film ini adalah kelompok yang mengunggulkan kaum

laki-laki, karena dalam setiap kegiatannya tidak pernah melibatkan kaum perempuan, khususnya aktivitas dalam ranah publik.

3. Film *He Named Me Malala* menunjukkan kelompok Taliban yang buruk karena tetap melakukan konstruksi budaya terhadap kaum perempuan. Hal ini diperlihatkan melalui inferioritas pada sosok perempuan Timur yang dieksploitasi oleh film *He Named Me Malala*. Pada film ini, kelompok Taliban merupakan kelompok yang menindas kaum perempuan dengan mengkonstruksi peran dan kedudukannya melalui ajaran-ajaran dan perintahnya. Kelompok Taliban dalam film *He Named Me Malala* kembali dicitrakan sebagai kelompok Islam yang buruk karena masih melanggengkan budaya patriarki.

B. Saran

Analisis mengenai budaya patriarki kelompok Taliban dengan metode semiotika model Roland Barthes ini, diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya dan menambah variasi kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian analisis semiotik dalam media. Peneliti menyadari bahwa penelitian dengan sudut pandang semiotika ini hanya menjelaskan tanda-tanda yang terlihat dalam film mengenai pemburukkan citra Islam dan dunia Timur lewat sosok Taliban. Maka dari itu, peneliti berharap ke depannya penelitian ini dapat diteliti kembali melalui sudut

pandang lain untuk mengetahui persoalan ekonomi politik yang didapatkan Hollywood dalam setiap cerita filmnya tentang Islam dan dunia Timur Tengah yang tidak terjelaskan pada penelitian ini.